

## **BAB II**

### **KONSEP BELAJAR MELALUI MODEL CONCEPT SENTENCE**

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai konsep model *concept sentence* dengan menggunakan analisis data induktif, deduktif, komparatif dan interpretatif yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menunjang pengumpulan data mengenai konsep model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar.

#### **A. Model Pembelajaran**

Secara komprehensif, model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Teori pertama dikemukakan oleh Ardiawan, Kristiana & Swarjana (2020, hlm. 57) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian dan pola penyajian materi ajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran membutuhkan pertimbangan agar mampu diterapkan pada peserta didik.

Teori kedua dikemukakan oleh Minawati, Yusuf & Elan (2019, hlm. 195) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pola, bentuk, konsep pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitupun dalam menanamkan nilai-nilai karakter, penggunaan model pembelajaran dapat mengembangkan karakter siswa.

Teori ketiga dikemukakan oleh Hanif (2020, hlm 2721) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran dengan prosedur atau pola terstruktur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan.

Teori keempat dikemukakan oleh Sidik & Winata (2016, hlm. 49) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana yang menunjukkan bahwa belum atau efektifnya proses belajar mengajar di sekolah.

Teori kelima dikemukakan oleh Sundari (2015, hlm. 109) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.

Teori keenam dikemukakan oleh Asyafah (2019, hlm. 22) menjelaskan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu disain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Mair (2016, hlm. 45) yang mengemukakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 27) dimana menyatakan bahwasanya model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran dengan baik maka kita akan tau model yang telah didesain oleh guru yang diterapkan ke siswa maka, kita akan tahu sifat siswa dapat diketahui kekurangan dan kelebihan model yang telah di desain oleh guru.

Berdasarkan kajian beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan definisi konsep model pembelajaran yaitu dari penelitian Ardiawan, Kristiana & Swarjana (2020), Minawati, Yusuf & Elan (2019), Hanif (2020), Sundari (2015) Sidik & Winata (2016) dan Khoerunnisa & Aqwal (2020). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa konsep dari model pembelajaran merupakan suatu pola atau strategi di dalam pembelajaran dimana untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pada penelitian tersebut model pembelajaran merupakan sebuah pedoman dalam menentukan bagaimana prosedur pembelajaran berlangsung beserta hasil pembelajaran yang telah dicapai. Pertanyaan tersebut diperkuat oleh pendapat Tayeb (2017) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Disamping itu, juga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Senada dengan Sitepu (2017) Kemampuan pendidik menggunakan model pembelajaran dalam mendidik dapat menjadi penentu siswa akan mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Berbeda dengan peneliti diatas dari penelitian Asyafah (2019) dan Mair (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau prosedur konseptual yang merupakan kerangka suatu pembelajaran dari awal hingga akhir yang cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Pada penelitian tersebut model pembelajaran merupakan sebuah gambaran dalam suatu proses pembelajaran yang mencakup penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yazidi (2014) bahwa model pembelajaran adalah kerangkakonseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar.

Berdasarkan penjelasan beberapa jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perangkat, deskripsi, kerangka atau rencana yang kompleks menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik.

## **B. Model *Concept Sentence***

Model pembelajaran *Concept Sentence* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dikembangkan dari *cooperative learning* (Shoimin, 2014, hlm. 37) pada hakikatnya *concept sentence* merupakan pengembangan dari *concept attainment*. Teori kesatu dikemukakan oleh Hapsari, dkk (2018, hlm. 19) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* dapat meningkatkan

keterampilan menulis narasi, membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi dan berani menanggapi maupun membacakan narasi dengan percaya diri.

Teori kedua dikemukakan oleh Rifa & Hanum (2020, hlm. 66) yang mengatakan bahwa model *Concept Sentence* adalah suatu teknik atau variasi dari cooperative learning yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin yang merupakan model yang menekankan pada siswa untuk belajar secara berkelompok yang setiap kelompoknya diberikan kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Teori ketiga dikemukakan oleh Siswanto & Ariani (dalam jurnal fajriani, dkk, 2016, hlm. 164) dimana menjelaskan bahwa pembelajaran dengan *Concept Sentence* diarahkan pada interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Konsepsi ini memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Prosedur dalam pembelajaran *Concept Sentence*.

Teori keempat dikemukakan oleh Wit, Wahyuni & Supiandi (2017, hlm. 34) yang menjelaskan bahwa pembelajaran *Concept Sentence* merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Teori kelima dikemukakan oleh Wardani, Yelly & Wahyuni (2019, hlm. 178) menjelaskan dimana model *concept sentence* merupakan model yang lebih mengarah pada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dilakukan dengan cara memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf.

Teori keenam dikemukakan oleh Sumerti, Putra & Suardika (2014, hlm. 4) model pembelajaran *Concept Sentence* adalah adanya penyajian beberapa kata kunci dalam membelajarkan siswa sehingga siswa lebih memahami kata kunci dari materi pokok pembelajaran. Pemberian kata kunci tersebut dalam pembelajaran ini dapat mempermudah siswa untuk dapat menuangkan ide atau gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Febriasari & Purwanti (2014, hlm. 57) yang menjelaskan bahwa *concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada

siswa, kemudian kata kunci-kata kunci tersebut disusun menjadi paragraf-paragraf yang runtut sehingga dapat memperbanyak wawasan siswa mengenai perbendaharaan kata yang berasal dari kartu-kartu kata yang disajikan.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Hermawati & Apriliana (2020, hlm. 42) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, *Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci-kata tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Model ini dilakukan dengan mengelompokkan siswa secara heterogen dan meminta mereka untuk membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Berdasarkan kajian beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan konsep model *concept sentence* yaitu dari penelitian Rifa & Hanum (2020), Sumerti, Putra & Suardika (2014), oleh Febriasari & Purwanti (2014), Hermawati & Apriliana (2020). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa konsep dari model *concept sentence* yaitu merupakan penyajian kartu kata kunci yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok.

Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dimana model *concept sentence* dijelaskan sebagai model yang cara pembelajarannya dibentuk sebuah kelompok heterogen dalam menguraikan kata kunci menjadi sebuah kalimat sampai paragraf yang baik. Pertanyaan tersebut diperkuat oleh pendapat Febriani, Negara & Wiyasa (2019) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa. Kemudian, kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf.

Berbeda dengan peneliti diatas dari penelitian Hapsari, dkk (2018), Siswanto & Ariani (2016), Wit, Wahyuni & Supiandi (2017) dan Wardani, Yelly & Wahyuni (2019) dalam penelitiannya bahwa model *concept sentence* merupakan model yang kreatif dan interaktif dimana melibatkan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam pembelajarannya.

Pada penelitian tersebut model *concept sentence* merupakan model yang merangsang siswa dalam kemampuan merangkai kalimat serta mengembangkan kemampuan siswa agar lebih aktif disaat pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh

penelitian Polisiandan, Mudzanatun. & Arisyanto (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* mendorong dan mengembangkan proses siswa berpikir kreatif untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang diuraikan diatas mengenai model *concept sentence* maka dapat disimpulkan bahwa model *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membuat atau menyusun kalimat berdasarkan kata kunci yang telah disediakan, dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, yang selanjutnya kata kunci-kata kunci tersebut dibuat menjadi kalimat lalu kalimat tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf yang padu.

### **C. Karakteristik Pembelajaran Model *Concept Sentence***

Pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* merupakan model yang unik dimana mempunyai ciri khas yaitu kata kunci atau kartu kata-kata kunci. Teori pertama dikemukakan oleh Munirah (2014, hlm. 52) mengatakan bahwa karakteristik umum dari model *Concept Sentence* adalah penyajian kata-kata kunci.

Teori kedua dikemukakan oleh Cahya & Latupeirissa (2017, hlm. 193) yang menjelaskan bahwa ciri atau karakteristik model pembelajaran *concept sentence* yaitu siswa dibentuk dalam beberapa kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci, setiap kelompok mengembangkan kata kunci, dan selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergantian.

Teori ketiga dikemukakan oleh Sarif, Bardi & Kamaruddin (2016, hlm. 51) yang mengatakan bahwa salah satu pembelajaran konsep dengan penggunaan kata kunci. Karakteristik model *Concept Sentence* mengutamakan belajar dalam bentuk kelompok, menuntut siswa untuk dapat membantu memberikan ide-ide dalam mengembangkan sebuah tema pembelajaran, dan melibatkan siswa secara keseluruhan.

Teori keempat dikemukakan oleh Suyati & Herlianah (2020, hlm. 47) yang menjelaskan bahwa ciri umum model pembelajaran *Concept Sentence* adalah penyajian dengan kata-kata kunci. Kata-kata kunci yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Teori kelima dikemukakan oleh Sari (2014, hlm. 7) mengatakan bahwa Model *concept sentence* memiliki ciri khusus yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yaitu adanya kartu kata kunci. Karena model *concept sentence* termasuk dalam salah satu model pembelajaran kooperatif. Maka pembelajarannya terdapat unsur interaksi dan kerja kelompok.

Teori keenam dikemukakan oleh Suprapti, dkk (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa inti dari model ini adalah pemberian kata kunci. Kata kunci yang diberikan tersebut kemudian menjadi dasar untuk pembuatan kalimat dan selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Kata kunci ini membantu mengarahkan siswa terhadap apa yang harus mereka urai dalam bentuk kalimat-kalimat.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Aminah & Jenny (2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa model *concept sentence* mempunyai karakteristik dimana menggunakan kartu kata dalam meningkatkan keterampilan menulis karena dengan kata kunci siswa akan lebih mudah dalam pemilihan kata selain itu kata kunci tersebut.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Sumerti, Putra & Suardika (2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa pemberian kata kunci tersebut dalam pembelajaran merupakan ciri khusus dalam model *concept sentence*. Kartu kata yang disediakan dapat mempermudah siswa untuk dapat menuangkan ide atau gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan dapat juga mengasah ingatan siswa dan juga membantu siswa untuk lebih mudah dalam menulis karangan.

Berdasarkan kajian beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan karakteristik model *concept sentence* yaitu dari penelitian Munirah (2014), Suyati & Herlianah (2020), Sari (2014), Suprapti, dkk (2014), Aminah & Jenny (2017), Sumerti, Putra & Suardika (2014). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa karakteristik pada model *concept sentence* yaitu dengan menyajikan berupa kartu kata kunci.

Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa karakteristik pada model *concept sentence* dijelaskan dengan memberikan kartu kata yang nantinya dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah kalimat yang runtut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati & Nurhadi (2018) bahwa karakteristik yang terdapat pada model *concept sentence* terlihat dari bagaimana cara guru memberikan materi

dalam pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan beberapa kata kunci yang akan dirangkai menjadi sebuah kalimat yang utuh secara deskripsi.

Berbeda dengan peneliti di atas dari penelitian Cahya & Latupeirissa (2017) dan Sarif, Bardi & Kamaruddin (2016) menyatakan bahwa karakteristik dari model *concept sentence* adalah dibentuknya kelompok secara heterogen serta pemberian kata kunci menjadi ciri khusus dari penelitian tersebut.

Pada penelitian tersebut model *concept sentence* merupakan model dimana dalam pembelajarannya membentuk sebuah kelompok lalu membuat kalimat berdasarkan kartu kata yang diberikan oleh penyaji lalu berdiskusi dengan teman sebayanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rifa & Hanum (2020) yang mengatakan bahwa model *concept sentence* merupakan tipe model yang menekankan pada siswa untuk belajar secara berkelompok yang setiap kelompoknya diberikan kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *concept sentence* memiliki karakteristik yang dapat menambah stimulus siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir dalam menulis sebuah kalimat dan menyusunnya menjadi sebuah paragraf yang berasal dari penyajian kata-kata kunci oleh guru di dalam kelas.

#### **D. Kelebihan Pembelajaran Model *Concept Sentence***

Model *concept sentence* sangat cocok untuk pembelajaran bahasa dan pembelajaran sosial. Teori pertama dikemukakan oleh Huda (dalam Yuliawati, dkk 2017, hlm. 2) mengatakan bahwa kelebihan model ini diantaranya: 1) meningkatkan semangat belajar siswa, 2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, 3) memunculkan kegembiraan dalam belajar, 4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif., 5) mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, 6) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, 7) memperkuat kesadaran diri 8) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, 9) siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

Teori kedua dikemukakan oleh Suhartini, dkk (2019, hlm. 160) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelebihan strategi pembelajaran *Concept sentence*. Kelebihan *Concept sentence* tersebut meliputi: (1) meningkatkan semangat belajar



siswa, (2) memunculkan kegembiraan belajar, (3) membantu tersedia pembelajaran yang kondusif, (4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, (5) mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, (7) memperkuat kesadaran diri, dan (8) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran.

Teori ketiga dikemukakan oleh Febriasari & Purwanti (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwasanya model *concept sentence* termasuk model pembelajaran inovatif berbasis cooperative yang pelaksanaan pembelajarannya menuntut kerjasama siswa. Pembelajaran dengan tipe ini juga memunculkan kegembiraan dan menyenangkan dalam belajar karena pembelajaran dikemas seperti sebuah permainan kuis sehingga siswa menjadi lebih senang dan bergembira. Selain itu, tipe pembelajaran ini dapat mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif yaitu siswa dituntut untuk berpikir bagaimana menciptakan hal- baru yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik.

Teori keempat dikemukakan oleh Mainassy (2020, hlm. 230) mengatakan bahwa dalam penelitiannya model *concept sentence* memiliki dampak positif dimana siswa dapat menyusun teks eksplanasi dengan struktur yang tepat, pilihan kata yang digunakan juga sudah tepat, kesalahan penggunaan bahasa dan ejaan menjadi semakin kecil serta penggunaan tanda baca menjadi semakin baik. Model Concept Sentence dapat membantu siswa dalam merumuskan topik dan gagasan-gagasan yang tepat dalam menulis sebuah teks eksplanasi.

Teori kelima dikemukakan oleh Handayani, dkk (2018, hlm. 573) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* membuat siswa semakin aktif, semangat, dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* dalam pembelajaran menulis pantun juga berdampak positif terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa. Guru lebih menguasai kelas dan materi pembelajaran serta mampu menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa lebih aktif, antusias, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat bekerja sama dalam kegiatan diskusi

kelompok. Siswa mulai berpikir kritis dan menuangkan idenyan ke dalam bentuk tulisan.

Teori keenam dikemukakan oleh Cahyani, dkk (2019, hlm. 205) menjelaskan bahwa keunggulan model *concept sentence* adalah guru lebih menuntut siswa untuk berfikir kreatif. Dalam pembelajaran, model ini memiliki banyak kelebihan, yaitu meningkatkan semangat belajar siswa, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, memunculkan kegembiraan dalam belajar, mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, memperkuat kesadaran diri, lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, dan siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Suprapti, dkk (2014, hlm. 3) mengemukakan bahwa siswa yang selama ini kesulitan menentukan diksi/pilihan kata menjadi lebih mudah karena kata kunci yang diberikan tersebut merangsang kreativitas siswa sehingga mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diberikan, dengan sendirinya siswa akan sadar dan dapat menentukan hal terbaik yang harus dilakukannya, lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, siswa menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena semua siswa benar-benar terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak ada siswa yang pasif sehingga siswa benar-benar memahami materi pembelajaran.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Awing & Saleh (2017, hlm. 31) menjelaskan bahwa model *Concept Sentence* mempunyai kelebihan yaitu peserta didik akan memahami kata kunci pada materi yang disampaikan, selain itu peserta didik yang lebih pandai dapat mengajari peserta didik lain yang kurang pandai. Terlihat pada saat diberikan tugas kelompok, peserta didik yang awalnya pasif dapat berubah menjadi aktif. Hal ini dikarenakan sesama anggota kelompok saling bergantian saat mengerjakan, saling membantu satu sama lain terlihat dari tanggungjawab dan antusiasme peserta didik pada saat melaksanakan diskusi kelompok, sehingga semua peserta didik dapat menjadi terampil dan berdampak pada peningkatan keterampilan menulis.

Berdasarkan kajian beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan kelebihan model *concept sentence* yaitu dari penelitian Huda (dalam Yuliawati, dkk 2017), Suhartini, dkk (2019), Febriasari & Purwanti (2014), Handayani, dkk (2018), Cahyani, dkk (2019) dan Awing & Saleh (2017) Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa kelebihan dari model *concept sentence* yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membuat suasana belajar yang kondusif, dapat memunculkan kegembiraan dalam belajar dan mendorong siswa pasif menjadi lebih aktif dan kreatif.

Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dimana kelebihan dalam model *concept sentence* sangatlah positif dalam mengembangkan skill siswa dalam kemampuan menangkap materi dan membuat siswa lebih aktif di kelas. Pertanyaan tersebut diperkuat oleh pendapat Nuraeni & Kuswari (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran ini akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan kondusif. Siswa menjadi lebih aktif, perhatian lebih terarah serta lebih antusias dan tidak merasa bosan.

Berbeda dengan peneliti diatas dari penelitian Mainassy (2020) dan Suprpti, dkk (2014) mengatakan bahwa kelebihan model *concept* ini terlihat dari hasil siswa dalam membuat sebuah menyusun sebuah teks dengan struktur yang tepat, berkurangnya kesalahan dalam mengeja, menambah diksi dan kosa kata siswa selain itu siswa lebih memahami pokok materi dalam pembelajaran tersebut.

Pada penelitian tersebut model *concept sentence* merupakan model yang memiliki kelebihan yang dilihat berdasarkan hasil setelah menggunakan model *concept sentence* tersebut siswa mengalami peningkatan dalam kosa kata, diksi dan benar-benar memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh penelitian Irianti & Julaikah (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *concept sentence* dapat membantu siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dari pertemuan pertama.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dimana dapat merubah siswa yang pasif menjadi aktif, merangsang kreativitas, menambah daya serap serta wawasan terhadap kosa

kata selain itu dapat meningkatkan kinerja guru dan keterampilan siswa dalam menulis meningkat dengan signifikan di setiap siklusnya.

#### **E. Kekurangan Pembelajaran Model *Concept Sentence***

Adapun kekurangan dalam penggunaan Model Pembelajaran *Concept Sentence* menurut Huda (2013, hlm. 97) sebagai berikut: 1) Hanya untuk mata pelajaran tertentu, 2) Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya. Teori pertama dikemukakan oleh Helviyanti, dkk (2014, hlm. 7) mengemukakan bahwa Penerapan model *Concept Sentence* ini juga mempunyai kelemahan yang memerlukan waktu yang cukup lama dan menuntut guru untuk mempersiapkan kata kunci dan bahan serta waktu saat siswa membacakan hasil karangannya. Terkadang siswa juga kurang memperhatikan.

Teori kedua dikemukakan oleh Fadilah & Ernalis (2017, hlm. 7-8) yang menjelaskan bahwa kekurangan pada model *concept sentence* terdapat pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 kurang maksimal dikarenakan pada kegiatan awal peneliti lupa menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, di kegiatan inti kelas menjadi tidak kondusif dan pada pembentukan kelompok, siswa memilah-milih teman sehingga agak sedikit kacau. Ketika diskusi berlangsung, tidak ada tanya jawab antara siswa dan peneliti. Pada saat proses menulis karangan narasi secara mandiri, ada beberapa siswa yang belum memahami dalam membuat karangan narasi. Sehingga siswa masih kebingungan dan kesulitan dalam proses menulis karangan narasi, bukan hanya pada saat menulis secara mandiri. Namun siswa pun masih kesulitan dan kebingungan berdiskusi dengan menggunakan kata kunci dan LKS yang disediakan oleh peneliti. Selain itu pada siklus 2 ini dalam kegiatan inti, masih ada siswa yang belum bisa diarahkan menulis mandiri karena siswa tersebut kesulitan dalam membaca dan menulis, siswa laki-laki sulit dikondisikan dan pada saat diskusi ada beberapa siswa yang sulit untuk mengkondisikan dirinya.

Teori ketiga dikemukakan oleh Yuliawati, dkk (2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa dalam kegiatan diskusi saat menggunakan model *concept sentence* ada kendala yang tidak bisa dihindari, misalnya siswa ribut dan hubungan antar anggota kelompok yang kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada kegiatan siswa saat diskusi kelompok. Sehingga tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam

kelompoknya. Jadi dalam hal ini, guru/pendidik dapat lebih berperan aktif dalam memantau perkembangan belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan efisien.

Teori keempat dikemukakan oleh Suprapti, dkk (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa kekurangan saat melakukan pembelajaran dengan model *concept sentence* guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan, sehingga guru tidak memberi kesempatan kepada siswa merefleksikan pembelajaran dan guru tidak melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bahan remedi/pengayaan. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 sangat baik walaupun guru belum sempat melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas untuk remedi/pengayaan kepada siswa.

Teori kelima dikemukakan oleh Sahrawany & Indihadi (2018, hlm. 19) mengatakan bahwa biasanya dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa masih kesulitan untuk mengawali tulisannya sehingga siswa kesulitan menentukan ide, kesulitan menjabarkan ide ke dalam bentuk kalimat.

Teori keenam dikemukakan oleh Handayani, dkk (2018, hlm. 582) dikemukakan bahwa dalam penelitian menggunakan model *concept sentence* pada siklus I belum mencapai indikator kinerja penelitian, itu dimana pada siklus II harus diperbaiki kekurangannya, dari situ bisa dilihat bahwasanya siswa belum mampu untuk menyesuaikan dengan model yang tengah berlangsung dengan cepat maka dalam penggunaan model *concept sentence* butuh waktu dalam penggunaannya.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Aminah, dkk (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa kelemahan model *concept sentence* terdapat pada siklus I dimana masih banyak siswa yang masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan dan masih kurangnya penyesuaian siswa dalam pembelajaran menggunakan model *concept sentence* walau terjadi peningkatan namun hasilnya masih belum signifikan dan masih harus melalui perbaikan agar model *concept sentence* dapat mencapai tujuan secara maksimal guna meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Prayogi, dkk (2019, hlm. 158) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *concept sentence* masih banyak siswa yang masih bingung dalam mengembangkan kata kunci

tersebut karena siswa masih kurang dalam kemampuan berimajinasi jadi siswa masih sulit mengekspresikan perasaan yang ada dalam dirinya melalui kata kunci yang disajikan oleh peneliti walaupun demikian peneliti membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan kajian beberapa jurnal di atas peneliti membandingkan adanya persamaan kekurangan dari model *concept sentence* yaitu dari penelitian Fadilah & Ernalis (2017), Yuliawati, dkk (2017), Sahrawany & Indihadi (2018), Handayani, dkk (2018), Aminah, dkk (2017) dan Prayogi, dkk (2019) menyatakan bahwa kekurangan terdapat pada siswa dimana siswa tidak kondusif saat pembelajaran sedang berlangsung khususnya saat pembagian kelompok yang masih ribut memilah dan memilih anggota kelompoknya masing-masing selain itu siswa masih sulit dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan yang sebelumnya sehingga banyak siswa yang masih belum mencapai KKM karena banyak siswa yang masih bingung dalam mengembangkan kata kunci dan sulit dalam mengekspresikan imajinasi kedalam bentuk kalimat.

Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dimana kelemahan dalam model *concept sentence* paling banyak terjadi dialami oleh siswa. Pertanyaan tersebut diperkuat oleh pendapat Musyarofah & Ruhenda (2016) bahwa siswa dengan kemampuan kreativitas rendah maupun tinggi akan kesulitan menggunakan model ini jika tidak dilakukan pembiasaan yang cukup lama, maka butuh siswa untuk menyesuaikan dengan model ini.

Berbeda dengan peneliti diatas dari penelitian Helviyanti, dkk (2014) dan Suprapti, dkk (2014) mengatakan bahwa kelemahan model *concept sentence* guru belum menguasai konsep dengan baik selain itu memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru untuk mempersiapkan ksts kunci dan saat pembelajaran siswa masih ada yang tidak memperhatikan.

Pada penelitian tersebut kelemahan pada model *concept sentence* terdapat pada terdapat pada guru dan siswa dimana guru belum menguasai dan siswa yang masih belum fokus pada pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ayumi, dkk (2021) dimana kekurangan model *concept sentence* hanya bisa digunakan di beberapa mata pelajaran saja maka guru masih kesulitan dalam menentukan dan

menyesuaikan beberapa mata pelajaran yang akan menggunakan model *concept sentence*.

Berdasarkan teori-teori diatas yang mengemukakan tentang kekurangan dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran menggunakan model *concept sentence* masih banyak terdapat kekurangan pada siklus I dimana siswa masih belum bisa mengikuti pembelajaran dengan model tersebut sehingga masih butuh penyesuaian yang membutuhkan waktu cukup lama, walau tidak sedikit siswa yang mudah untuk langsung beradaptasi jadi perlu perlakuan khusus pada siswa yang lambat tersebut. Selain itu dalam kegiatan diskusi masih terdapat siswa yang ribut dan tidak terkontrol dikarenakan masih banyak siswa yang belum terbiasa kerja kelompok dan memilih-milih teman, saat pelaksanaan menggunakan kartu kata kunci siswa masih sulit untuk mengembangkan ide atau gagasannya dalam tulisan yang akan dibuat, maka perlunya bimbingan yang intensif dalam kegiatan inti pembelajaran.

#### **F. Kesimpulan BAB II Konsep Belajar Model *Concept Sentence***

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Maka model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *concept sentence*.

Model *concept sentence* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, lalu nanti disajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kata kunci tersebut nantinya digunakan oleh siswa untuk menyusun kalimat dengan didiskusikan bersama anggota kelompok agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lainnya. belajar dengan model seperti ini merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat disukai oleh siswa dalam proses belajarnya, karena siswa diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan kelasnya sesuai dengan kemampuannya dalam belajar sebab model pembelajaran yang memiliki landasan

teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Model *concept sentence* memiliki karakteristik atau ciri khusus yaitu kata kunci yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Adapun tujuan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran. Kata kunci disini dapat menambah wawasan siswa dalam mengembangkan paragraf-paragraf yang akan dijadikan sebuah kalimat dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa di sekolah dasar.

Model ini memiliki kelebihan yaitu dapat membuat siswa aktif, kreatif dan dapat menambah wawasan terhadap kosa kata, untuk itu model ini cocok digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dimana keterampilan menulis merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena sangat berpengaruh penggunaannya dalam jangka panjang. Berdasarkan teori-teori peneliti diatas model ini sangat cocok untuk meningkatkan berbagai keterampilan menulis seperti narasi dan deskripsi yang dimana diperlukannya wawasan dalam kosa kata yang luas untuk mengasah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran. Namun model ini juga memiliki kekurangan yaitu hanya diperuntukan dalam mata pelajaran tertentu, dan apabila model ini baru saja dipergunakan dalam pembelajaran, akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk siswa dapat beradaptasi dengan model *concept sentence* ini. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model *concept sentence* ini supaya dalam penerapannya dapat terlaksana dengan efektif.